

# **PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK**

**Eko Hadi Wardoyo**

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: [danelnin@gmail.com](mailto:danelnin@gmail.com)

## **Abstraction**

*The planting of Islamic religious values in the school environment is very important, especially for children who have been obliged to carry out the orders of religious law. This study aims to describe the planting of Islamic religious values in the school environment in fostering children's spiritual intelligence. The results of this study can be used to add scientific information about the problem of planting Islamic religious values in the school environment.*

*This research comes from several literature related to the subject matter or referred to as library research. The data analysis technique uses descriptive analysis.*

*The results of the study show that the cultivation of Islamic religious values in the school environment is very supportive to foster children's spiritual intelligence.*

**Keywords:** *Islamic values, spiritual intelligence, children*

## **Abstraksi**

*Penanaman nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah sangatlah penting, terutama untuk anak-anak yang sudah berkewajiban untuk menjalankan perintah syariat agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah informasi ilmiah tentang permasalahan penanaman nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah.*

*Penelitian ini bersumber dari beberapa literatur yang terkait dengan pokok bahasan atau disebut dengan penelitian pustaka. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah sangat menunjang untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak.*

**Kata Kunci :** *Nilai-nilai Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Anak*

## A. Pendahuluan

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bekal kecakapan hidup, baik untuk mengurus dan mengendalikan dirinya sendiri untuk berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat maupun kecakapan untuk bekerja yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan. Sehingga peserta didik mampu menghadapi problem kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.<sup>1</sup>

Islam menjelaskan bahwa manusia itu tersusun dari dua bagian, yaitu jasad yang dapat dilihat dengan mata, dan jiwa (roh) yang hanya bisa dilihat dengan *bashiroh* (mata hati). Dimana satu persatu keduanya mempunyai sifat dan gambaran, adakalanya baik dan adakalanya buruk. Jiwa (roh) yang hanya bisa dilihat dengan mata hati lebih tinggi derajatnya dari pada jasad yang dapat dilihat dengan mata. Allah mengagungkan jiwa (roh) itu dengan disandarkan kepada-Nya.

Allah SWT berfirman :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

“...(ingatlah) Ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kubidupkan kepadanya roh – Ku (roh Ciptaan-Ku). Maka bendaklah tersungkur bersujud kepadanya”.(Q.S : Shad : 71-72)<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat ini, Allah memperingatkan bahwa sesungguhnya jasad manusia dihubungkan kepada tanah liat sedangkan roh dihubungkan kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sedang yang dimaksud dengan kata-kata roh dan nafsu dalam hal ini adalah sama, makanya *kebuluq* adalah sebutan dari sifat di dalam ruh yang meresap, yang dari sifat itu muncullah perbuatan – perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan fikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Apabila sifat itu memunculkan perbuatan – perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara<sup>2</sup>, maka sifat itu disebut *chusnul kebuluq* (budi pekerti yang baik). Sebaliknya apabila yang muncul dari sifat itu adalah

<sup>1</sup>Zainal Abidin, “Konsep Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup” dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol.1. No.2 Juli- Desember 2016, hlm. 204

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jabal Roudhoh, 2010), hlm. 457

perbuatan – perbuatan yang buruk, maka sifat itu disebut *Su'ul kbuluq* (budi pekerti yang buruk).<sup>3</sup>

Perbuatan baik buruknya seseorang mencerminkan kadar budi pekerti seseorang. Hal ini disebabkan bahwa setiap manusia yang dikaruniai Allah SWT akal sehat selalu dihadapkan pada masalah – masalah yang harus disikapi dan direspon baik secara teoritis maupun secara praktis. Perwujudan dari respon terhadap semua peristiwa dan permasalahan memerlukan sebuah kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan intelektual beroperasi yang orientasinya pada mekanisme otak yang secara *dbohir* bagian dari organ vital tubuh manusia. Kecerdasan emosional merupakan gambaran dari perwujudan sikap dan perilaku yang terinspirasi oleh sebuah rasa dan jiwa manusia. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan pemikiran yang terilhami.<sup>4</sup>

Kecerdasan spiritual ini bersifat batiniyah sebab berorientasi pada kemurnian akal (ruh). Kecerdasan spiritual termotivasi pada munculnya *God Spot* pada alam batin manusia. Sejak lahir manusia sudah membawa fitrah beragama seperti disebutkan dalam Al-qur'an surat Ar-rum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu." (Q.S. Ar-rum :30)<sup>5</sup>

Karena adanya fitrah beragama itu, maka manusia disebut makhluk berketuhanan (*bomo divinans*), atau juga disebut dengan makhluk beragama (*bomo religious*). Dengan fitrah itulah manusia akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin.<sup>6</sup>

Namun demikian kecerdasan spiritual dalam perkembangannya dipengaruhi oleh pertumbuhan dan umur. Dalam rangka membentuk pribadi manusia yang matang ketiga kecerdasan senantiasa terpadu dan tidak bisa terpisahkan dan tidak dapat bergerak sendiri sendiri. Ketiga

<sup>3</sup>KH. Jamaluddin Ahmad, *Sebelas Langkah Resep Al Ghazali* (Jombang: Al-muhibbin, 2009), hlm. 27

<sup>4</sup>Sukidi, *Mencerdaskan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004), hlm. 47

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hlm. 407

<sup>6</sup>Mochammad I. Achmadi, *Kaifa Nurabbi Abna'ana*, (Yogyakarta: SJ Press, 2009), hlm.

kecerdasan itu seharusnya dipadukan sebab bilamana salah satu dari ketiga kecerdasan itu dioptimalkan dengan mengenyampingkan yang lain maka akan terjadi kesenjangan kejiwaan.

Tegasnya pada usia ini anak telah mampu berfikir secara abstrak dan menggali nilai-nilai yang diterimanya. Sehubungan dengan nilai-nilai spiritual usia ini sudah mampu berfikir kritis untuk merespon dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupannya. Dari segi hukum agama mulai pada usia 10 tahun anak sudah berkewajiban menjalankan perintah wajib dari syariat agama, utamanya pada shalat, sebagaimana pada hadits Nabi SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ  
وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه الترمذی)

*“Surublah olehmu, anak-anak itu untuk sholat apabila sudah berumur tujuh tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun maka bendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan sholat” (HR. Tirmidzi).*<sup>7</sup>

Atas dasar itu semua yang terpenting di sini adalah bagaimana tingkat kesadaran anak dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Karena tidak semua anak sadar akan hal itu. Kesadaran dan kepekaan anak dalam hubungannya dengan kesadaran beragama inilah yang menjadi objek pengkajian ilmu kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Maka dalam kegiatan tulisan ini penulis mengangkat satu topik yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Lingkungan Sekolah dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak”.

## B. Pembahasan

### 1. Perilaku Manusia dalam Beragama

Perilaku manusia dalam hubungannya dengan perilaku beragama tidaklah bersifat statis, melainkan selalu mengalami perubahan. Perubahan ini bersifat temporer tergantung pada situasi dan kondisi seseorang dalam kehidupannya. Adakalanya manusia dalam berperilaku dalam beragama bersifat konsisten atau istiqomah, ada kalanya mengalami pasang surut adakalanya kita menemukan seseorang bersifat apatis dalam beragama.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 17

<sup>8</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2000), hlm. 11-12

Adanya perubahan perilaku beragama pada diri seseorang sangatlah mungkin baik dalam segi kualitas dan kuantitas maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan beragama berorientasi pada meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Segi kuantitas, yaitu perubahan banyak sedikitnya atau sebagian dan menyeluruh. Adapun segi perubahan struktur total yaitu pergantian atau berpindah dari agama yang satu kemudian memeluk agama yang lainnya. Perubahan-perubahan perilaku beragama akan terjadi apabila terdapat perubahan dalam diri seseorang, karena apa yang dilakukan seseorang merupakan gejala yang direfleksikan oleh kekuatan dari dalam, misalnya; kondisi Iman, kondisi psikis dan fisik dan kondisi budaya masyarakat pada suatu lingkungan.<sup>9</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa adanya perubahan berperilaku dalam beragama banyak faktor yang mempengaruhi, dan dalam pembahasan ini penulis mengangkat tiga faktor yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku beragama, yaitu; keimanan, kondisi psikis, dan budaya masyarakat.

#### a. Kondisi Iman

Iman adalah kepercayaan hati kita pada apa yang telah difirmankan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw (*kalamullah*) dan apa yang di sabdakan oleh Nabi Muhammad saw sendiri (*hadits*).<sup>10</sup>

Menurut pendapat lain, iman berasal dari kata *amana* - *yu'minu* - *imanan* yang secara etimologis memiliki arti kepercayaan terhadap Tuhan. Kepercayaan ini dapat diwujudkan dengan cara membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatannya.<sup>11</sup>

Kepercayaan tersebut haruslah penuh dengan keyakinan, tidak bercampur dengan adanya keraguan, serta memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Terdapat enam rukun iman yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, ketika beliau ditanya oleh Jibril tentang permasalahan Iman.

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

<sup>9</sup>Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hlm. 60

<sup>10</sup>Lebih lanjut lihat di [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)

<sup>11</sup>Soelaiman, “Integrasi IMTAQ dan IPTEK Dalam Pembelajaran di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam SMP Plus Al-kautsar Malang” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Januari-Juni 2016, hlm. 4

*Iman itu adalah beriman kepada Allah, malaikat malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhir, dan beriman kepada taqdir Allah yang baik maupun yang buruk.* [HR. Muslim]<sup>12</sup>

Makna iman menurut Al-'izz ibn 'Abdissalâm dalam karyanya yang berjudul *Ma'nâ al-Imân wa al-Islâm* bahwa menurut bahasa iman adalah suatu ungkapan secara hakikat tentang pembenaran di dalam hati (*tashdîq al-qalb*), dan secara *majâzî* tentang amal yang merupakan konsekuensi dari pembenaran (*tashdîq al-qalb*) tersebut. Sebab amal dalam hubungannya dengan imân merupakan faedah dan buah darinya. Sedangkan menurut syara' iman adalah *tashdîq* dalam hati- terhadap *tashdîq* atas ajaran-ajaran *syar'iyah*. Ukuran minimal *tashdîq* adalah [membenarkan] dua kalimat syahadah dan selanjutnya diiringi oleh informasi yang disebutkan di dalam hadis Jibril yaitu *tashdîq* terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para rasul-Nya, hari kiamat, dan qadar Allah SWT.<sup>13</sup>

#### b. Kondisi Psikis dan Fisik

Perubahan-perubahan yang ada dalam diri seseorang dalam segi psikis dan fisik akan mempengaruhi juga terhadap perilaku keagamaan secara khusus dan perilaku hidupnya secara umum. Juga sangat mungkin kondisi fisik berpengaruh pada psikis begitu sebaliknya.

Keseimbangan psikis akan menyebabkan adanya kemungkinan-kemungkinan yang bisa terlihat nyata dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan kesanggupan menyesuaikan terhadap dirinya sendiri, dan lingkungan sosialnya. Kondisi psikologi menyimpan potensi-potensi psikis secara terpadu dalam tiga bentuk, yaitu pokusi, kognitif, potensi emosional dan potensi motivasi. Hubungannya dengan perilaku beragama pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh tiga potensi psikis tersebut.

Perubahan dalam perilaku agama juga dipengaruhi kondisi fisik. Kondisi fisik yang lemah memungkinkan adanya perubahan-perubahan perilaku dalam beragama. Adakalanya ketika kondisi fisik sakit motivasi untuk menjalankan ajaran agama terhalang. Misalnya seseorang dikala sehat sangat rajin shalat tetapi ketika jatuh sakit jiwanya tidak termotivasi menjalankan ibadah shalat. Contoh lain, seseorang yang menderita cacat fisik, malah ia rajin beribadah menjalankan ajaran-ajaran agama. Gambaran ini membuktikan adanya keterkaitan antara potensi fisik

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

<sup>13</sup>Husnel Anwar Matondang, "Konsep Al-iman dan Al-islam : Analisis Terhadap Pemikiran Al-'Izz Ibn Abd As-salam" dalam *Analytica Islamica*, Vol.4. No. 1. 2015, hlm. 62-63

dengan potensi psikis, sangat tergantung potensi yang dominan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku menjalankan ajaran-ajaran agama.

c. Keadaan Lingkungan Masyarakat

Merupakan suatu ciri dari kehidupan masyarakat yaitu bergerak secara dinamis menuju ke arah yang dianggap lebih modern dan lebih sempurna. Bersamaan dengan itu terjadi perubahan-perubahan baik lambat atau cepat dalam semua aspek kehidupan yang ada di dalamnya. Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis tersebut juga terdapat bentuk-bentuk tradisi yang terbentuk sejak awal atau sebagai produk perkembangan ilmu, teknologi dan budaya atau tradisi yang dibentuk oleh nilai-nilai agama, yang jelas semuanya itu membuka kemungkinan untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam tata kehidupan termasuk juga kelakuan-kelakuan religius.<sup>14</sup>

Dari ketiga faktor, penyebab terjadinya perubahan perilaku beragama di atas, memungkinkan melahirkan dampak ke arah dua hal perubahan perilaku beragama, yaitu; perubahan dalam segi kualitas maupun kuantitas dan perubahan dalam ke Imanan secara total dalam artian pindah kepercayaan atau pindah agama.

Istilah yang umum dan biasa dikenal perubahan perkembangan spiritual yang mengandung arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran agama dan tindak agama disebut konversi agama. Memang perubahan sebagaimana yang dimaksud dalam konversi agama mempunyai latar belakang tertentu, seperti telah banyak dibicarakan dalam tinjauan psikologis antara lain, terjadi pertentangan batin dan ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan, seruan, dan sugesti, masalah emosi dan kemauan.

Jadi timbulnya perubahan-perubahan dalam kelakuan religius bagi seseorang adalah sangat dimungkinkan dengan berbagai macam penyebabnya, baik dari dalam diri orang itu secara individual maupun faktor dari luar secara ekstern termasuk juga karena sebab karunia Tuhan. Namun demikian apa yang terjadi pada diri seseorang belum mesti akan terjadi pada orang lain, untuk itu penyebab timbulnya perubahan-perubahan kelakuan beragama adalah bersifat individual. Tetapi mungkin juga terdapat kesamaan antara beberapa individu sehingga juga mengalami perubahan yang sama, tetapi pada prinsipnya bersifat individual.

---

<sup>14</sup>A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: PT. Sa'adah Cipta Mandiri, 2003), hlm. 60

## 2. Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Kanak-kanak

Sebagaimana terjadi pada aspek kehidupan yang lainnya, maka jiwa agama yang dimiliki oleh anak-anak mengalami adanya perkembangan sebagaimana hal ini terkait dengan terjadinya perkembangan pada diri seseorang secara menyeluruh. Manusia sebagai satu kesatuan, maka satu bagian tidak akan bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya. Perkembangan bukan merupakan proses yang berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain, tetapi merupakan rentetan yang tidak putus dan saling terkait dalam satu mekanisme saling mempengaruhi.

Masa anak-anak dimaksudkan sebelum masa remaja yaitu sebelum umur lebih kurang 12 tahun. Di masa anak-anak sebenarnya terbagi tiga periodisasi perkembangan yaitu :

- Umur 0.0 – 2.0 tahun disebut masa vital
- Umur 2.6 – 6.0 tahun disebut masa kanak-kanak
- Umur 6.0 – 12 tahun disebut masa sekolah<sup>15</sup>

Masa vital merupakan masa perubahan jasmani yang tercepat. Pada umumnya kalau anak itu normal dan sehat, maka selama enam bulan pertama kurang lebih dua kali lipat dari berat badannya sewaktu lahir. Masa ini lebih banyak membutuhkan pertolongan dari orang disekitarnya utamanya orang tuanya.

Masa kanak-kanak merupakan perkembangan psikis yang terbesar. Masa ini disebut masa *Esthetis*, yaitu masa mengalami perkembangan pengamatan indera yang terbesar. Ciri-ciri lain dari masa ini, antara lain :

- Anak mulai sadar akan akunya
- Anak mulai mengenal antara dirinya dengan orang lain
- Masa ini disebut juga masa *Trotz* (Individualisme) yang pertama, yaitu suatu masa dimana anak menunjukkan kecenderungannya untuk berkeras kepala suka menolak perintah atau saran-saran dari orang lain.

Masa sekolah yaitu dimana anak sudah mulai dianggap matang untuk mengikuti pelajaran disekolah dasar, kalau anak tersebut perkembangannya normal. Adapun tanda-tanda kematangannya antara lain :

- a. Ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan dan berkesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain kepadanya walaupun sebenarnya tidak menyukainya.

---

<sup>15</sup>Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, ... hlm. 70

- b. Perasaan sosial kemasyarakatan sudah mulai tumbuh dan berkembang, dimana hal ini dapat terlihat didalam pergaulan anak dengan teman-teman dan saling kerjasama.
- c. Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat didalam rangka melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang diberikannya kepadanya.
- d. Tidak memiliki perkembangan intelek yang cukup besar, hingga memiliki minat, kecekatan dan pengetahuan.<sup>16</sup>

Jiwa keagamaan pada diri anak bersifat instinktif (fitrah), sebagaimana dalam aspek-aspek psikis lainnya. Rasa keagamaan itu ada dengan sendirinya dalam diri anak yaitu rasa pengajuan adanya kekuatan dari sesuatu diatas tersebut akan terlukiskan pada diri anak dengan sifat ke kanak-kanaknya yang kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan psikisnya.

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak pada masa kecil akan menentukan bagi kehidupan agama mereka dikemudian hari. Namun ada pula kenyataan yang membuktikan bahwa semakin mereka bertambah dan menjadi dewasa, pikiran mereka dan sikap mereka akan lebih kritis lagi terhadap agama dan soal doktrin. Hal ini mudah dipahami, karena semakin dewasa mereka akan dihadapkan kepada banyak persoalan ilmu pengetahuan dan pergaulan sesama teman. Apabila seorang anak sudah menerima pelajaran agama sejak masa kecil, yang diberikan dengan sabar dan teliti oleh orang tuanya, maka hal ini berarti bahwa ia telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan rohani, untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama atau hal-hal yang melanggar nilai-nilai agama yang akan dijumpai kemudian hari.<sup>17</sup>

Dasar yang sudah ada didalam diri anak dalam mengenal Tuhan dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman dan latihan, yang pada saatnya anak itu akan memperoleh keyakinan yang dapat diterima sebagai sesuatu yang dibutuhkan.

### **3. Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Lingkungan Sosial Pendidikan**

Pengertian dari penanaman nilai-nilai agama berorientasi pada pendidikan tentang nilai-nilai agama. Istilah nilai-nilai agama bila diartikan menurut tinjauan bahasa, kata nilai berarti kadar, ukuran, mutu,

---

<sup>16</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 5

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 23

potensi atau hal-hal penting berkaitan dengan suatu benda.<sup>18</sup> Jadi, bila mendasarkan arti kata tersebut dapat diambil pengertian secara umum, bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah hal-hal penting yang menyimpan kadar, mutu, dan potensi yang terkandung dalam ajaran atau syari'at agama.

Pandangan tentang agama sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Jalaluddin, seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham berpendapat agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat dikodrati (*supernatural*) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profom.<sup>19</sup>

Hubungannya dengan upaya penanaman nilai-nilai agama dan rasa keagamaan pada seorang anak pendidikan dinilai memiliki peran yang sangat penting. Bila membahas tentang upaya penanaman nilai-nilai dalam kaitannya dengan pendidikan tentu kita berorientasi pada tiga lingkungan sosial pendidikan. Yang disebut sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak. Keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>20</sup>

Materi pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak kemudian kita kembangkan pada upaya penanaman atau pendidikan nilai-nilai agama pada anak, sebab proses pendidikan ini juga berimplikasi pada tiga lingkungan tersebut.

---

<sup>18</sup>Risa Agustin, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Serbajaya, 2009), hlm. 105

<sup>19</sup>H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 306

<sup>20</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. ... hlm.163

### a. Penanaman nilai-nilai agama dalam lingkungan keluarga

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tinggal, yaitu keluarga. Maka tak mengherankan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua yang bersifat kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu-bapak diberikan anugerah oleh Allah swt, Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri itu, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka. Perkembangan agama berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan, sehingga sulit untuk diidentifikasi karena rumit dan kompleks. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa, unsur-unsur jiwa dan tenaga kejiwaan agama berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.<sup>21</sup>

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (Fitrah) karena tergantung orang tuanya anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>22</sup>

### b. Penanaman nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah

Secara kelembagaan sekolah-sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan yang *artifisialis* (sengaja dibuat). Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah tindak lanjut dari pendidikan keluarga. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak. Terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

<sup>21</sup>Husain Mazahiri, *Pinter Mendidik Anak*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2006), hlm. 302

<sup>22</sup>Zaid Husain Al-Hamid, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin Imam Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 223

Orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memungkinkan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berciri khas pendidikan agama. Bisa jadi para orang tua yang sulit mengendalikan perilaku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian yang berbasis agama.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan manapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa agama pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan ajaran agama. Dalam konteks ini guru agama atau guru-guru pada sekolah berbasis agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak didiknya.

### **c. Penanaman nilai-nilai agama dalam lingkungan masyarakat**

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik pada umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>23</sup>

Berdasarkan perspektif penanaman nilai-nilai agama dalam lingkungan masyarakat, terlihat adanya hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

## **4. Kecerdasan Spiritual**

Setelah kita memahami tentang jiwa agama pada manusia yang terbagi dalam tiga periodisasi perkembangan, maka selanjutnya kita mengkaji cabang dari ilmu jiwa agama yang spisifikasinya membahas tentang kecerdasan spiritual, gambaran secara umum tentang kecerdasan spiritual adalah kondisi jiwa agama yang dalam perseptifnya dalam bentuk amaliah agama. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intellegensi Quotient (IQ)*

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.16

dan *Emosional Quotient*(EQ) secara efektif. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan transendental.<sup>24</sup>

Menurut pandangan para cendekiawan tentang definisi kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) antara lain : Dr. June Madsen Clansen menyatakan spiritual intellegensi (*SQ, Spiritual Quotient*) adalah paradigm kecerdasan spiritual. Artinya segi dan ruang spiritual kita bisa memancarkan cahaya spiritual (*Spiritual Light*). Dr. Marsha Sinetar yang terkenal luas sebagai pendidik, penasehat, pengusaha dan penulis buku-buku bestseller, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. Menurut Sinetar kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan pemikiran manusia segala usia dan dalam segala situasi.<sup>25</sup>

Pembahasan tentang kecerdasan spiritual memang belum tersosialisasi di dalam masyarakat secara luas. Disiplin ilmu ini bermula terbitnya deskripsi buku (*Boook deskrition*) karya Paul Edwrds yang berjudul *The Spiritual Intellegence Handbook Tabun 1999*. Danah Zohar dan Ian Marshall mempopulerkan kecerdasan spiritual pada awal millennium baru melalui karyanya *spiritual intelligence the ultimate intelligence*.

Di Indonesia tokoh pemikir terkenal pada tahun 2000 yaitu Prof. Dr. Khalil A. Khovari menulis buku dengan judul *A Practical Guide to Personal Happiness*. Buku ini bermaksud membumikan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari dari kecerdasan menuju kearifan lalu meraih kebahagiaan spiritual.

Pembahasan tentang materi dari kecerdasan spiritual sangat luas walaupun dimensinya pada sisi spiritual tetap cakupan atau obyek yang digerakkan mencakup wilayah intelektual dan emosial. Di sisi lain *spiritual Quetient* pengkajiannya didasarkan pada Ihsan rukun Iman dan rukun Islam. Dengan landasan Ihsan, Iman dan Islam diharapkan mampu membuka belenggu-belenggu yang menutup *god spot* (naluri ketuhanan). Adapun belenggu-belenggu yang dimaksud pengalaman, kepentingan dan prioritas yang subyektif, sudut pandang, pembanding yang tidak obyektif dan literatur-literatur.

Pada bagian “suara hati kita sama atau universal” diharapkan timbul kesadaran spiritual didalam hati bahwa pada dasarnya manusia memiliki hati yang satu dan universal. Dengan landasan ihsan, iman dan

---

<sup>24</sup>Ary Ginanjar, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), hlm. 16

<sup>25</sup>Sukidi, *Mencerdaskan Spiritual, ...*, hlm. 49

islam diharapkan mampu mengatasi persoalan-persoalan dan mampu menjalankan nilai-nilai agama dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati.<sup>26</sup> Dapat disimpulkan dalam proses membangun mental (*Mental Building Proses*) adalah terfokus pada *God Spot* dengan diawali proses penjernihan emosi (*Zero Mind Proses*) kemudian dibangun dengan enam prinsip yaitu :

- a. Memiliki prinsip hidup tauhid yang kokoh (*Star Principle*)
- b. Memiliki prinsip kepercayaan yang tangguh (*Angel Principle*)
- c. Memiliki jiwa kepemimpinan yang agung (*Leadership Principle*)
- d. Memiliki jiwa belajar yang kuat (*Learning Principle*)
- e. Selalu berorientasi pada masa depan (*Vision Principle*)
- f. Selalu berorientasi pada aktivitas yang teratur, disiplin, sistematis, integrative dan iklas (*Well Organized Principle*)

## 5. Penanaman Nilai-nilai Agama di Lingkungan Sekolah Dapat Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak

Istilah penanaman disini, sebagaimana telah dijabarkan dalam definisi operasional dapat diartikan dengan istilah pendidikan. Definisi secara luas penanaman nilai-nilai agama dimaksudkan disini adalah upaya proses pendidikan dalam ruang lingkup pada materi pendidikan Agama Islam. Dari proses penanaman atau pendidikan nilai-nilai agama pada sekolah dasar diharapkan menghasilkan kecerdasan dalam hal spiritualitas. Pembentukan kecerdasan spiritual pada diri manusia utamanya pada anak-anak memerlukan proses yang berkesinambungan, dengan harapan mencapai tingkat kematangan dalam beragama.

Persoalan pada proses pendidikan, bahwa proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, bermula dari proses ini maka muncullah istilah lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai. Lebih sempit cakupan aspek sosial meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sosial pendidikan, lingkungan keluarga mempunyai peran awal dalam menyelenggarakan pendidikan yang bersifat informal. Kemudian proses pendidikan berlanjut pada lingkungan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal.<sup>27</sup>

Kaitannya dengan pendidikan tentang agama atau proses penanaman nilai-nilai agama, lingkungan sekolah juga sangat dipandang oleh masyarakat khususnya para orang tua sebagai lingkungan yang sangat akurat. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan di lingkungan

<sup>26</sup>Ridwan Mukri, *ESQ For Teens*, (Jakarta: Arga Printing, 2009), hlm. 105

<sup>27</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, ...*, hlm. 7

sekolah diselenggarakan dengan tatanan managerial dan administrative serta terprogram. Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan agama dan kegiatan ekstra yang bersifat agamis memungkinkan anak didik bisa trampil dan gemar menunaikan ajaran-ajaran agama. Apalagi pendidikan agama disekolah dilakukan oleh guru yang kompeten dan berdedikasi dalam tugasnya.

Muatan materi agama yang meliputi aqidah, akhlak, al qur'an, fiqih dan tarikh ihsan telah memungkinkan anak didik memiliki landasan agama yang kuat. Persoalannya adalah implementasi dari nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri anak didik juga mengalami benturan atau pengaruh dari pergaulan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sering terjadi anak dilingkungan sekolah telah menerima banyak materi dan bimbingan tentang agama, tetapi dalam lingkungan keluarga jarang bahkan tidak ada perhatian dan keteladanan dari anggota keluarga yang lebih dewasa, utamanya orang tua. Sisi lain memang ada, meskipun anak hanya mendapatkan pendidikan dan bimbingan agama dilingkungan sekolah justru anak tersebut dapat memberikan nuansa agamis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat . yang jelas aplikasi nilai-nilai agama yang telah tertanam pada diri anak banyak faktor yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai agama oleh anak didik dalam kehidupannya juga mempunyai kualitas beragama pada diri seseorang dalam aplikasinya diistilahkan dalam istilah kecerdasan spiritual.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual pada diri anak masih sangat dipengaruhi oleh anjuran bimbingan dan keteladanan dari orang lain. Hal ini disebabkan rasa keagamaan bahkan jiwa ketauhidan anak masih belum murni ditimbulkan oleh kesadaran diri anak. Upaya pencarian Tuhan atau pemahaman tentang agama masih terbawa arus aqidah orang tuanya dan lingkungan disekelilingnya. Maka atas dasar inilah upaya penanaman nilai-nilai agama pada diri anak harus semaksimal mungkin dilakukan agar tertanam pembiasaan hingga mencapai pada kesadaran dalam beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, “Konsep Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup” dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol.1. No.2 Juli- Desember 2016
- Achmadi, Mochammad I., *Kaiifa Nurabbi Abnaa’ana*, (Yogyakarta: SJ Press, 2009)
- Agustin, Risa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Serbajaya, 2009)
- Ahmad, KH. Jamaluddin, *Sebelas Langkah Resep Al Ghazali* (Jombang: Al-muhibbin, 2009)
- Al-Hamid, Zaid Husain, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin Imam Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Anshari, Hafi, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001)
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: PT. Sa’adah Cipta Mandiri, 2003)
- Bahreisj, Hussein, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jabal Roudhoh, 2010)
- Ginanjar, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009)
- Matondang, Husnel Anwar, “Konsep Al-iman dan Al-islam : Analisis Terhadap Pemikiran Al-‘Izz Ibn Abd As-salam” dalam *Analytica Islamica*, Vol.4. No. 1. 2015
- Mazahiri, Husain, *Pinter Mendidik Anak*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2006)
- Mukri, Ridwan, *ESQ For Teens*, (Jakarta: Arga Printing, 2009)
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2000)
- Soelaiman, “Integrasi IMTAQ dan IPTEK Dalam Pembelajaran di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam SMP Plus Al-kautsar Malang” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Januari-Juni 2016
- Sukidi, *Mencerdaskan Spiritual*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2004)